

**PERANAN SANGGAR SINONDANG ULUPUNGKUT  
DALAM KONSERVASI ANSAMBEL GORDANG  
SAMBILAN : SEBUAH KAJIAN KUALITATIF**

Program Studi Sarjana Musik



Oleh :

**Anwar Azhar Nasution**

**Andre Indrawan**

**Eritha Rohana Sitorus**

Semester Gasal 2021/2022

**PROGRAM STUDI SARJANA MUSIK  
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2022**

## PERANAN SANGGAR SINONDANG ULUPUNGKUT DALAM KONSERVASI ANSAMBEL GORDANG SAMBILAN : SEBUAH KAJIAN KUALITATIF

Anwar Azhar Nasution; Andre Indrawan; Eritha Rohana Sitorus

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: [anwarazharnst@gmail.com](mailto:anwarazharnst@gmail.com); [indrawan\\_andre@yahoo.com](mailto:indrawan_andre@yahoo.com); [erithasitorus@gmail.com](mailto:erithasitorus@gmail.com)

---

### *Abstract*

The Sinondang Ulupungkut Studio plays an important role as a means and infrastructure in the conservation of the Gordang Sambilan Ensemble to add to the existence of the continuity of traditional customs typical of the Mandailing Batak ethnicity. However, it will be studied in research that leads to qualitative studies, where later developments in this research will be included in the scope related to historical studies in anthropology, ethnology and musicology. The method used in this research is to use a qualitative study to produce a descriptive by combining an anthropological approach to music. Data collection in research takes case study research because it only occurs in one place, is related to cultural groups and can be considered as the subject of an ethnographic framework for understanding and developing a single case as a specific illustration. In data collection techniques, there are primary data such as interviews, observations, and documentation, while in secondary data such as library research, analysis and data presentation. Function as community sustainability, is an activity to maintain, maintain, preserve, carry on traditions that exist in Mandailing culture and emotional expression. which is outlined in the activities carried out by gordang sambilan which are based on expressions of feelings and expressions of happiness which are expressed in a media container for gordang sambilan. As Music Entertainment Themed South Tapanuli Mandailing Natal which preserves and maintains traditional music, especially the most important ethnic music, the pride and greatness of the Mandailing Batak tradition. Conservation of Sinondang Ulupungkut studio for Gordang Sambilan as an integralist that started from a love for Mandailing culture has a positive impact on promoting traditional arts in the community and is accepted so that technological advances in modern times do not forget their cultural origins where they come from.

**Keywords:** Mandailing Batak Music, Conservation, Gordang Sambilan Ensemble, Sinondang Ulupungkut Studio, Qualitative Studies, The Anthropology Of Music.

### **Abstrak**

Sanggar Sinondang Ulupungkut memberi peranan penting sebagai sarana dan prasarana dalam konservasi Ansambel Gordang Sambilan untuk menambah eksistensi kontinuitas adat khas etnis Batak Mandailing. Namun akan dikaji pada penelitian yang mengarah pada kajian kualitatif yang mana nanti perkembangan pada penelitian ini masuk dalam ruang lingkup yang berkaitan pada kajian historis dalam antropologi, etnologi maupun musikologi. Metode yang digunakan penelitian ini adalah dengan menggunakan kajian kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif, dengan menggabungkan pendekatan antropologi musik. Pengumpulan data pada penelitian mengambil riset studi kasus karena hanya terjadi di satu tempat, berkaitan dalam kelompok berkebudayaan dan dapat dianggap sebagai pokok bahasan kerangka berpikir etnografi untuk memahami dan mengembangkan kasus tunggal sebagai ilustrasi spesifik. Pada teknik pengumpulan data terdapat data primer seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan pada data sekunder seperti studi kepustakaan, analisis dan penyajian data. Berfungsi sebagai keberlangsungan masyarakat, merupakan kegiatan untuk menjaga, memelihara, melestarikan,

meneruskan tradisi yang ada dalam budaya dan ekspresi emosi Mandailing yang dituangkan dalam kegiatan yang dilakukan gordang sambilan yang dilandasi dengan ungkapan perasaan dan ungkapan kebahagiaan yang diekspresikan ke dalam sebuah wadah media gordang sambilan. Sebagai Musik Hiburan Bertema Tapanuli Selatan Mandailing Natal yang mana menjaga dan memelihara Musik Tradisional yang khususnya yang paling utama beretnis musik kebanggaan dan kebesaran Adat Batak Mandailing. Konservasi Sanggar Sinondang Ulupungkut untuk Gordang Sambilan sebagai suatu integralistik yang berawal dari kecintaan terhadap budaya Mandailing memberikan dampak penilaian positif untuk menggalakkan kesenian tradisional ditengah-tengah masyarakat dan diterima agar kemajuan teknologi pada perkembangan zaman modern tetapi tidak melupakan asal-usul budayanya dimana mereka berasal.

**Kata Kunci:** Musik Batak Mandailing, Konservasi, Ansambel Gordang Sambilan, Sanggar Sinondang Ulupungkut, Kajian Kualitatif, Antropologi Musik.

## INTRODUKSI

Sanggar Sinondang Ulupungkut memberi peranan penting sebagai sarana dan prasarana dalam konservasi Ansambel Gordang Sambilan untuk menambah eksistensi kontinuitas Adat khas Etnis Batak Mandailing. Hal ini tentunya menjadi suatu hal yang tak dapat dipungkiri dalam perannya. Namun akan dikaji pada penelitian yang mengarah pada kajian kualitatif yang mana nanti perkembangan pada penelitian ini masuk dalam ruang lingkup yang berkaitan atau kontinuitas pada kajian historis seperti kajian historis dalam antropologi, etnologi maupun musikologi. Sanggar Sinondang Ulupungkut menjadi objek pada penelitian dalam penulisan ini, dikarenakan sanggar tersebut menjadi sarana dan prasarana untuk pelestarian dalam suatu manifestasi kebudayaan dan Gordang Sambilan sebagai alat dan bentuk ritual adat dari penggunaan Gordang Sambilan tersebut.

Membahas perihal musik etnis suku Mandailing yang menjadi ciri khasnya yakni Gordang Sambilan dapat menjelaskan sedikit tentang Gordang Sambilan secara harfiah adalah sembilan buah gendang yang kaitannya dengan instrumen musik lainnya, Gordang Sambilan dalam pengertiannya menjelaskan keseluruhan yang mencakup ansambel Gordang Sambilan dan termasuk didalamnya seperti Gong, Simbal serta alat musik tiup masyarakat Mandailing. Gordang Sambilan sering dimainkan dalam format ansambel dan lebih dikenal menjadi ciri khas tersendiri bagi etnis Mandailing. Bagi penulis, sebagai pencapaian yang sangat besar jika tetap terus ikut serta menjadi pelestarian serta pemeliharaan tupoksi peran utama musik tradisional sebagai suatu warisan dari leluhur. Lalu penulis tidak mengubah, mengurangi atau menambahkan ciri khas budaya tersebut, yang mana ditakutkan

nantinya jika menghilangkan ciri khas yang menjadi pembeda yang melanggar aturan adat, tradisi terdahulu yang masih dipertahankan.

Mengingat kejadian yang pernah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya atas apa yang terlihat dari fenomena yang terjadi dan pernah mendengar berita dari isu yang pernah banyak dibicarakan di beberapa media lewat stasiun TV swasta juga beberapa blog berita pada juni tahun 2012 saat itu di Indonesia, sesuatu berita yang membuat pengklaiman kontroversial kepemilikan budaya dari negeri Jiran atau negara tetangga yakni Malaysia atas kebudayaan tarian Tor-tor dan alat musik tradisional Gordang Sambilan. Isu ini berkembang dari kantor berita Malaysia yakni, “www.bernama.com” yang dikutip lewat blog website republika.co.id. Penulis mengutip juga dari penulisan dalam Jurnal Komunika Islamika, Vol. III, No. 3, 2016 yang berjudul *Pemberitaan Klaim Malaysia Atas Tortor Dan Gordang Sambilan Di Harian Waspada Dalam Kajian Analisis Wacana Kristis* juga membahas berita yang berkaitan dengan pengklaiman. Pasca terjadinya pengklaiman itu, namun hingga saat ini Unesco belum menetapkan Gordang Sambilan adalah kepemilikan warisan budaya suku Mandailing dan warisan negara atau warisan kebangsaan dari Indonesia. Kurangnya sosialisasi budaya pada hal ini menjadi pemicu utama, belum ada data yang valid tentang penetapan kepemilikan Gordang Sambilan sebagai warisan Mandailing, namun dalam hal ini Indonesia sendiri mengambil langkah karya budaya tak benda yang telah terdaftar sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia yang dikelola oleh pihak Direktorat Jenderal Kebudayaan pada tahun 2013 Gordang Sambilan sebagai Seni Pertunjukan dari Sumatera Utara. Dari data informasi yang diperoleh lewat wawancara seorang informan yang mengatakan bahwa dulu saat dia menggalakkan kesenian utusan Dinas Budaya dan Pariwisata yang mewakili Indonesia memperkenalkan budaya Sumatera Utara ke luar negeri saat berada di Malaysia sebagai Pimpinan Sanggar Gordang Sambilan Sinondang Ulupungkut oleh Bapak Paisan Hasibuan, juga pernah mendengar berita isu atas pengklaiman tersebut. Penulis sengaja untuk menggali tentang Gordang Sambilan ini, selain secara tidak langsung penulis adalah merupakan Suku Mandailing sendiri sebagai orang Indonesia yang menjunjung tinggi kebudayaannya untuk tetap melestarikan dan setelah mencari tahu lalu mendapatkan banyak informasi tentang Gordang Sambilan, yakni musik tradisional milik Batak Mandailing ini sangat menarik untuk diteliti oleh penulis terutama dalam hal konservasinya.

Berbeda pula dengan Batak Toba, yang juga mempunyai Gondang yang terdiri dari enam buah gondang yang masih sangat sering kita lihat pada acara pertunjukan-pertunjukan kesenian musik Batak Toba atau sering dikenal dengan nama Tagading/Taganing. Sebenarnya juga, gondang ini dikenal pada semua suku batak yang terdiri dari enam suku yakni Toba, Pak-pak/Dairi, Karo, Simalungun, Angkola dan Mandailing dengan masing-masing punya peran dan fungsi yang hampir sama. Keenam jenis suku-suku Batak tersebut tiap masing-masing memiliki perbedaan seperti acara perkawinan, tarian, lagu daerah, bahasa dan hukum adat. Redefenisi menegaskan perbedaan-perbedaan walaupun tidak secara signifikan.

Gordang Sambilan menarik sekali untuk diteliti karena pada saat sekarang ini sudah sangat jarang ditemuin upacara adat Batak Mandailing yang menggunakan Gordang Sambilan, dan jika ada kemungkinan Gordang tersebut telah mengalami perubahan dari makna dan bentuk aslinya, mungkin seperti jenis irama yang dibawakan, peruntukannya serta adanya alat musik tambahan lagi yang tidak termasuk dalam perlengkapan Gordang Sambilan secara utuh. Makna yang terkandung dalam Gordang Sambilan merupakan suatu bentuk manifestasi dari sistem kebudayaan etnis Batak Mandailing, dan dari hal ini menjadi suatu daya tarik sendiri juga menjadi kekayaan dalam khazanah budaya Indonesia yang mencakup secara luas. Gordang Sambilan pada etnis Batak Mandailing adalah sebagai suatu alat musik yang memiliki peranan yang sangat penting dan menjadi ciri khas tertentu dalam setiap kegiatan masyarakat, dalam upacara-upacara masyarakat Mandailing, Gordang Sambilan selalu ada untuk mengiringi acara tersebut, seperti halnya kelahiran, perkawinan, kematian, dan lain lain. *“Etnis Mandailing adalah orang yang berasal dari Mandailing secara turun temurun dimanapun ia bertempat tinggal”*(Nasution, 2005:13).

Pada perkembangannya Gordang Sambilan ini masih dianggap alat musik sakral dan masih juga digunakan oleh masyarakat Batak Mandailing meskipun sudah sangat jarang ditemuin. Meskipun demikian saat ini, Gordang Sambilan sebagai alat musik kesenian tradisional Batak Mandailing yang sudah mulai populer dan dikenal di Indonesia bahkan di dunia. Ditambah eksistensinya ketika pertunjukan di Istana Merdeka, Jakarta yang dipagelarkan dalam acara HUT RI pada 17/8/2012 dan penampilan pagelaran kesenian tabuhan Gordang Sambilan pada pembukaan Asian Games ke-18 Palembang yang menggemparkan pada tahun 2018.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kajian kualitatif melalui pendekatan antropologi musik. Dalam menghasilkan penulisan untuk penelitian ini diperlukan suatu metode yang sistematis atau teratur dalam pembahasan objek penelitian, dan kemudian setelah itu menyusunnya dalam bentuk tulisan.

Serta hubungan peneliti dengan yang diteliti dalam penelitian kualitatif yang mana peneliti sebagai human instrument dan dengan teknik pengumpulan data participant observation (observasi berperan serta) dan in depth interview (wawancara mendalam), lalu peneliti yang terjun langsung berinteraksi dengan sumber data atau yang dimaksudkan disini adalah mengenal betul oleh orang yang memberikan data supaya memperoleh makna.

Metode menggunakan riset studi kasus yang melakukan dan hanya terjadi di satu tempat objek penelitian. Metode penelitian yang menggunakan tipe studi kasus kualitatif yang mana dalam hal ini peneliti memfokuskan pada isu atau persoalan oleh beberapa individu dalam suatu aktivitas untuk mengilustrasikannya seperti yang terkemukakan oleh (Stake, 1995), "*studi kasus intrumental tunggal*".

### 1. Riset Studi Kasus

Karena hanya melakukan dan terjadi pada satu tempat saja maka studi kasus disini diambil untuk menjadi satu acuan untuk memperkuat dalam pengolahan data serta referensi untuk literasi penulisan ini, studi kasus sangat berkaitan dalam kelompok berkebudayaan dan dapat dianggap sebagai pokok bahasan kerangka berpikir etnografi serta memiliki tujuan dalam etnografi untuk memahami dan mengembangkan kasus tunggal sebagai ilustrasi spesifik.

Untuk melakukan penelitian kualitatif secara deskriptif lebih lanjut secara berkala, oleh sebab itu, selanjutnya mengarah pada teknik pengumpulan data dalam literasinya disesuaikan dengan sifat penelitian yang telah diteliti, yaitu penelitian kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif tidak hanya secara datum saja.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau secara langsung yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan bermaksud menggambarkan secara terperinci hingga sedetail mungkin dalam Gordang Sambilan pada masyarakat Batak Mandailing, selain melihat Gordang sebagai suatu jenis musik

tradisional Etnis Batak Mandailing, Penulis juga akan menggali secara keseluruhan Gordang Sambilan.

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah melalui orientasi teoretis dalam bentuk penelitian kualitatif, peranan Sanggar Sinondang Ulupungkut dalam konservasi pentingnya pada Etnis atau Adat Batak Mandailing tersebut, konservasi sarana Gordang Sambilan, permainan Ansambel Gordang, ataupun mengenal makna yang ada dalam ritual adat melalui media Gordang Sambilan, itu justru digunakan acuan untuk menambah referensi sebagai data dalam sebuah kajian kualitatif penelitian ini.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Gordang Sambilan mempunyai tentang makna dan ciri khas tersendiri dalam hal mendeskripsikan pada masyarakat yang beretnis Batak Mandailing ini, maka dilakukan penelitian lapangan secara langsung sebagai suatu upaya untuk memperoleh data primer. Selain itu juga sangat diperlukan penelitian dari berbagai sumber kepustakaan dari sosial maupun budaya sebagai upaya untuk memperoleh data sekunder. Dan untuk penelitian kualitatif, dalam memperoleh data primer tersebut, dengan metode observasi atau pengamatan serta wawancara untuk metode yang digunakan dalam penelitian.

### **a. Data Primer**

Data primer yang didapatkan dengan cara melakukan penelitian lapangan yang menggunakan metode observasi serta wawancara dan dilakukan untuk mengetahui situasi serta kondisi dalam konteks ruang dan waktu pada tempat penelitian.

#### **(1) Wawancara**

Pada peninjauan ini, peneliti turut turun ke lokasi penelitian dan menurut penulis, data yang diperoleh dari hasil wawancara pada pimpinan/kepala juga sebagai pemain gordang sambilan untuk menjelaskan apapun yang berkaitan, oleh sebab itu peneliti juga dengan langsung mendatangi tempat penelitian. Lalu wawancara dilakukan peneliti untuk menggali sumber data. Peneliti melakukan wawancara secara semi-terstruktur yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pada kaidah atau pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Namun pedoman wawancara peneliti yang digunakan adalah hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, dengan tujuan untuk menciptakan suasana penelitian yang tidak kaku, spontanitas, fleksibel, serta bebas antara peneliti dan

informan serta tetap berdasar pada fokus utama topik penelitian yang berasal dari pengembangan topik. Penulis mewawancarai Bapak Paisan Hasibuan yang mana sebagai Pimpinan/Kepala “Sanggar Sinondang Ulupungkut Gordang Sambilan” yang bertempat di Sanggar Sinondang Ulupungkut Gordang Sambilan.

## (2) Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan suatu aktivitas yang mana langsung ke sanggar tersebut. Seharusnya pengamatan akan dilakukan pada setiap kegiatan tertentu atau peristiwa yang dianggap penting dan berhubungan untuk mencapai tujuan penelitian, namun sangat disayangkan karena situasi saat ini pandemi jadi tidak adanya kegiatan atau acara tertentu yang berlangsung, tetapi tidak menjadi penghalang dalam penelitian ini yang bisa langsung terjun ke lapangan atau lokasi penelitian pada sanggar yang lengkap dengan berbagai alat serta pemainnya yang professional. Yang mana observasi ini dilakukan di Sanggar Sinondang Ulupungkut Gordang Sambilan, Bintang Meriah Dusun II, Batang Kuis, Kab. Deli Serdang Sumatera Utara.

Merriam (1964) juga berpendapat dan mengatakan bahwa *Etnomusikologi adalah disiplin lapangan dan disiplin laboratorium*, data yang di kumpulkan dari lapangan oleh peneliti pada akhirnya di analisis, dan dari hasil metode menjadi pusat studi akhir. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian lapangan melingkupi perihal memilih Informan untuk menambah referensi tulisan ini, pendekatan dan pengambilan data, lalu merekam, memotret serta mengumpulkan data untuk dijadikan acuan penulisan dalam literasi. Sedangkan kerja laboratorium atau sanggar meliputi pengolahan data, menganalisis dan membuat kesimpulan dan keseluruhan dari data-data yang diperoleh.

Seperti yang sudah dijelaskan, untuk memahami lingkungan dan menilai keadaan yang tersirat yang dipakai dalam metode penelitian ini adalah observasi serta partisipasi dari (pemain/pimpinan sanggar), maupun non partisipasi dari yang terlihat ataupun hanya dapat dirasakan saja dengan memperhatikan realitas lapangan. Tidak hanya sebatas melakukan pengamatan, dalam observasi jenis ini tetapi juga terkadang ikut serta dalam kehidupan pada sanggar dimana penelitian ini akan dilakukan, hal ini tidak terlalu sulit bagi peneliti dikarenakan peneliti merupakan penduduk kota Medan sendiri yang jaraknya masih bisa dijangkau walaupun jarak tempuh lumayan jauh tak menjadi halangan oleh peneliti, diharapkan observasi juga dapat berjalan

dengan baik. Walaupun demikian peneliti akan berusaha berpikir secara objektif juga subjektif sehingga data-data yang diperoleh di lapangan adalah benar dan sesuai dengan realitas yang ada di lapangan tanpa mengubah untuk mengurangi atau menambahkan.

### (3) Dokumentasi

Pengumpulan data tidak lepas dari dokumentasi, yang mana merangkai semuanya dalam mengambil gambar/foto, video, maupun rekaman suara untuk meninjau ulang jika terjadi kesalahan serta sebagai dokumentasi pribadi maupun penelitian terdahulu, lalu juga untuk menambahkan dari hasil observasi dan wawancara dengan tujuan untuk memperkaya penulisan dari peneliti.

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang erat kaitannya dengan salah satu aspek untuk fungsi yang mendukung keabsahan suatu penelitian. Data sekunder berupa referensi atau sumber-sumber yang sangat bisa dijadikan acuan tertulis karena data sekunder bersifat tidak langsung juga sebagai pendukung dari data primer namun memiliki hubungan dengan permasalahan penelitian secara sistematis untuk memperkaya karya tulis ilmiah ini, seperti ini data sekunder dari peneliti pada penelitian ini:

#### (1) Studi Kepustakaan

Pada studi kepustakaan yang mencakup dan melingkupi dari berbagai hal seperti sosial maupun budaya sebagai teknik untuk mengumpulkan data selanjutnya, dimaksudkan peneliti sebagai suatu sarana yang sangat mendukung untuk mendapatkan dan terus menggali dalam mengumpulkan data, informasi serta referensi dari buku-buku, website, blog atau jurnal maupun skripsi yang berkaitan atau tulisan pada penelitian terdahulu dengan penelitian dan hasil penelitian terdahulu sebelumnya serta juga yang berhubungan dengan masalah penelitian guna lebih menambah pengertian, wawasan dan pengalaman peneliti untuk menindaklanjuti keutuhan akhir penelitian ini. Buku-buku yang berkaitan dengan studi kepustakaan telah ditulis pada Tinjauan Pustaka, Landasan Teori dan yang telah disusun dalam Daftar Pustaka.

#### (2) Analisis dan Penyajian Data

Mengolah dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar data-data yang dikumpulkan pada sebelumnya dapat dimengerti ataupun dipahami serta dianalisis dari yang telah diperoleh selama penelitian. Keseluruhan data yang diperoleh dan didapatkan dari segala hasil penelitian lapangan tersebut akan diteliti

kembali agar tidak terjadi kesalahan yang mana pada akhirnya kegiatan ini bertujuan untuk memeriksa kembali kelengkapan data lapangan dan hasil wawancara atau observasi. Seperti yang telah penulis jelaskan pada sebelumnya, bahwasanya dalam penelitian ini sangat besar harapan penulis berusaha untuk bersikap objektif terhadap data yang diperoleh di lapangan.

Tidak lupa untuk dilakukan secara empiris, secara akal sehat yang didasarkan pada fakta sehingga hasilnya bukan spekulasi karena sebagai suatu pengalaman yang ditemui penulis sebagai sumber pengetahuan menjadi faktor utama yang sangat penting terkait dengan hal ini. Selanjutnya data-data ini akan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi dan dalam riset studi kasus yang hanya meneliti dan terjadi pada satu tempat saja, lalu data yang telah dikategorisasi tersebut kemudian dikomparasi atau menjadi perbandingan agar mencapai tujuan dari penelitian ini. Dari observasi, wawancara serta sumber kepustakaan dalam keseluruhan data selanjutnya akan disusun berdasarkan pemahaman dan menjadi fokus penelitian atau berdasarkan kategori-kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian tersebut. Analisis secara visual etnomusikologi juga digunakan dalam analisis untuk data penelitian ini, adapun penggunaan analisis visual bertujuan untuk memperbaiki jika ada kesalahan pada penulisan, perbaikan dan penggolongan sumber hasil penulisan dalam penelitian yang mencakup secara visual etnografi di lapangan yang bertujuan untuk menghasilkan pendekatan memvisualkan etnografi yang sesuai dengan penelitian. Memberikan pengkajian ulang dalam menganalisa interpretasi untuk penyelesaian terhadap problematika.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kajian Historis Gordang Sambilan**

Dilihat dari sejarahnya Gordang Sambilan dimainkan pada awalnya digunakan oleh Raja-raja Mandailing, sebelum menganut agama Islam pada dulunya menganut aliran kepercayaan. Perannya Gordang Sambilan pada saat itu menjadi kebesaran suku Mandailing, ketika Raja-raja mempunyai acara atau pesta adat dibunyikan terlebih dahulu Gordang Sambilan untuk mengesahkan permulaian acara. Terutama ketika ada hajat atau permintaan, permohonan, ataupun permasalahan, seperti Paturuan Sibaso/Sibegu (memanggil roh untuk merasuki/menyurupi medium Sibaso) yaitu memanggil sebuah roh nenek moyang, lalu Upacara ini dilakukan ketika terjadi

kesulitan menimpa masyarakat Suku Mandailing. Terkadang juga digunakan untuk Mangido Udan (Meminta Hujan) jika hujan tidak kunjung tiba karena kekeringan yang berlangsung lama atau untuk kesejahteraan mereka, namun jika hujan sudah berlangsung cukup lama dan menimbulkan banjir serta kerusakan hasil panen, Gordang Sambilan juga digunakan untuk memohon agar hujan segera berhenti.

Untuk memainkan Gordang Sambilan biasanya harus dilakukan beberapa persembahan sebelum dimainkan, seperti harus menyediakan berbagai bahan untuk ritual layaknya sebuah aliran kepercayaan yang terdapat di dalamnya mempunyai kemenyan, ikan jurung, kepala kerbau untuk persembahan memuja hajat atau syarat sebelum dimainkan. Lalu tidak sembarang yang bisa dimainkan yang mengharuskan adanya payung, bendera tombak dan pedang sebagai syariat untuk Gordang Sambilan.

Dibayangkan jika tidak ada hajat, tidak ada pesta adat dari Raja-raja ataupun permasalahan ketika mendapat wabah serta Upacara-upacara adat yang ada, Gordang Sambilan bisa punah bahkan mati total penggunaannya, namun pastinya seiring zaman yang berkembang dan setelah masuknya Islam pada suku Mandailing. Telah mendapatkan perubahan yang penggunaannya tidak bertentangan dengan norma-norma agama seperti aliran kepercayaan sebelumnya.

Seiring dengan perkembangan zaman Gordang Sambilan hidup ditengah-tengah masyarakat Mandailing sebagai musik hiburan agar tidak punah jika Raja-raja Mandailing saja yang memakainya. Karena akan hanya ada sedikit yang memainkannya, sedikit yang akan pesta pada kalangan raja. Sebagai musik hiburan akan dibawakan Gordang Sambilan mau sekecil apapun acaranya untuk menggalakkan kesenian Suku Mandailing ditengah-tengah masyarakat dalam pemakaian dan penggunaannya agar ciri khas Mandailing yang sangat khas ini tidak akan hilang budayanya menjadikan Musik Tradisional Mandailing lewat media Gordang Sambilan sebagai konservasi atau pemeliharaan serta pelestarian adat etnis Mandailing.

## **B. Ansambel Gordang Sambilan**

### **1. Permainan Gordang Sambilan**

Penamaan pada nama Pemimpin dalam permainan ansambel Gordang Sambilan disebut Panjangati, Orang yang memainkan gordang paling besar (jangat). Pola ritmik pada setiap instrumen harus dikuasai oleh seorang Panjangati dalam ansambel Gordang Sambilan dan harus memiliki selera ritme yang sangat tinggi karena dia

bertugas mengolah nada-nada ritme instrumen gordang sambilan dalam ansambel dari semua pola ritmik. Pada tiap instrumen jika diberi aksan yang berbeda dan menimbulkan efek ketegangan yang berbeda pula.



Gambar 1 Gordang Sambilan  
Sumber Foto : Skripsi Mahyarsoyan Pane

Gordang Sambilan tersebut mempunyai nama-nama tersendiri pada kesembilan gondangnya yang berbeda. Gordang yang paling besar adalah dua yang bernama *jangat*, dua bernama *hudong-kudong*, dua *padua*, dua *patolu*, terakhir adalah satu yang bernama *kenek-enek* lalu dimainkan membrannya yang memakai kayu dengan cara dipukul dengan (4) empat, (5) lima orang atau lebih.

Etnis Batak Mandailing mempunyai keistimewaan pada alat musik kesenian budaya yang menjadi ciri khas kebudayaannya tersendiri yang bernama *Gordang Sambilan*. Adapun penamaan dari Sembilan gonggong tersebut mulai dari yang terbesar sampai terkecil selalu berbeda-beda seperti tabel berikut.

Tabel 1 Penamaan Gordang

| No. | Instrumen | Penamaan      |
|-----|-----------|---------------|
| 1   | Gordang 1 | Jangat        |
| 2   | Gordang 2 | Jangat        |
| 3   | Gordang 3 | Hudong-hudong |
| 4   | Gordang 4 | Hudong-hudong |
| 5   | Gordang 5 | Padua         |
| 6   | Gordang 6 | Padua         |
| 7   | Gordang 7 | Patolu        |
| 8   | Gordang 8 | Patolu        |
| 9   | Gordang 9 | Enek-enek     |

Dalam suku Mandailing, mempergunakan ansambel Gordang Sambilan dianggap punya kedudukan musik yang lebih tinggi dari ansambel musik lainnya, karena pada kenyataannya bahwa harus terlebih dahulu untuk mengadakan upacara tersendiri dengan menyembelih seekor kambing, kemudian dilakukan pemukulan Jangat sebagai tanda permohonan izin kepada arwah leluhur untuk meletakkan perangkat musik Gordang Sambilan di tempat berlangsungnya upacara. Maninggung Gordang adalah sebutan penamaan dalam memukul Jangat.. Setelah acara ini selesai barulah Gordang Sambilan dapat dipergunakan.

Pada permainan Gordang Sambilan dalam pukulannya juga mempunyai nama seperti Tempas-tempas (seperti suara sepatu kuda), lalu Tepe-tepe, setelah itu Hudong-hudong karena bunyinya sesuai dengan namanya, Taba-taba dan Hudong-hudong lagi tetapi berbeda dengan menambahkan Pasion dan terakhir Jangat. Ogung atau biasa dikenal Gong menjadi tolak ukur dari semua berpegang karena ritme dan tempo, pada pembukanya dimainkan terlebih dahulu oleh seruling/saleot lalu masuk Ogung dan disusul oleh Jangat.

Gordang Sambilan pun dalam musiknya juga mempunyai tutur dan sesuai asal Sanggar Sinondang Ulupungkut yang berasal dari wilayah Hulu Pungkut, dalam Gordang Sambilan yang secara umum erat kaitannya dengan simbol yang berlaku pada kehidupan masyarakat Mandailing simbol kekerabatannya seperti ;

Tabel 2 Simbol Kekerabatan

| No. | Urutan Gordang | Nama          | Simbol      | Keterangan  |
|-----|----------------|---------------|-------------|---|
| 1   | Gordang 1      | Jangat        | Raja        | Sebagai bentuk berkuasaan dan seorang pemimpin          |
| 2   | Gordang 2      | Jangat        | Raja        | Sebagai bentuk berkuasaan dan seorang pemimpin          |
| 3   | Gordang 3      | Jangat        | Raja        | Sebagai bentuk berkuasaan dan seorang pemimpin          |
| 4   | Gordang 4      | Pangoloi      | Ombar Suhut | Sistem Dalian Na Tolu/Suatu Lembaga Adat Kemasyarakatan |
| 5   | Gordang 5      | Pangoloi      | Ombar Suhut | Sistem Dalian Na Tolu/Suatu Lembaga Adat Kemasyarakatan |
| 6   | Gordang 6      | Hudong-kudong | Suhut       | Sebagai sosok yang mempunyai dan memulai acara          |
| 7   | Gordang 7      | Hudong-kudong | Suhut       | Sebagai sosok yang mempunyai dan memulai acara          |

|   |           |           |           |  |
|---|-----------|-----------|-----------|--|
| 8 | Gordang 8 | Enek-enek | Anak-anak | Sebagai bentuk keceriaan anak-anak dalam kehidupan |
| 9 | Gordang 9 | Enek-enek | Anak-anak | Sebagai bentuk keceriaan anak-anak dalam kehidupan |

Pemain Ansambel Gordang Sambilan yang lengkapnya terdiri dari (10) sepuluh orang dan minimal pemain terdiri dari (3) tiga orang, jika kurang dari itu tidak bisa. Jika pemainnya sepuluh orang seperti tabel berikut.

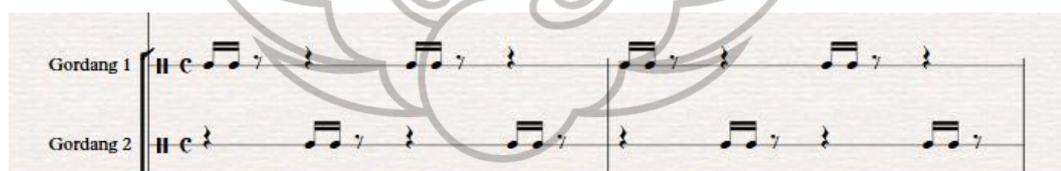
Tabel 3 Jumlah Pemain Ansambel Gordang Sambilan

| No. | Instrumen               | Jumlah Pemain |
|-----|-------------------------|---------------|
| 1   | Saleot/Serunai          | 1 Orang       |
| 2   | Jangat                  | 1 Orang       |
| 3   | Udong                   | 1 Orang       |
| 4   | Tulus/Pasili            | 1 Orang       |
| 5   | Tepe-Tepe/Tampul-tampul | 1 Orang       |
| 6   | Talempong               | 2 Orang       |
| 7   | Mongmongan              | 1 Orang       |
| 8   | Tali Sasayap/Cep-cep    | 1 Orang       |
| 9   | Gong/Ogung              | 1 Orang       |

Bagi setiap daerah atau kampung atau wilayah ada berbagai macam penyebutan nama yang berbeda-beda, bahkan Pak Paisan Hasibuan menyebutkan bahwa di Tapsel (Tapanuli Selatan) sendiri terdiri dari (48) empat puluh delapan macam dan itu berbeda-beda penyebutan serta namanya yang tidak bisa penulis jelaskan satu persatu karena akan terlalu banyak dan tidak berfokus pada materi yang akan dibahas pada penulisan kali ini, namun penulis juga akan membahas pada nantinya salah satunya yaitu Gordang Hombar Holong atau biasa dikenal dengan nama Gondang Dua dan pada Gordang Sambilan tetap sama dalam penggunaannya dan memainkannya. Sedikitnya akan membahas cara-cara memainkan yaitu pada ritemnya berbeda-beda setiap pemain dan berlawanan ketukannya, sedangkan bassnya yang paling besar atau jangat (paling kanan) menjadi penentu arah kemana, tepe-tepe (tampul-tampul) untuk menutupi instrumen lain jika terjadi kesalahan, dan bagian kanan itu menjadi melodi membuat variasi memperindah suara, sedangkan yang kiri adalah ritemnya monoton untuk menghidupi situasi atau bunga-bunga untuk memperindah suara. Pemain biasa

(5) lima orang dan yang paling sering (4) empat orang saja sudah cukup untuk memainkan Gordang Sambilan namun tetap saja kelengkapan pemain untuk Ansambel Gordang Sambilan secara menyeluruh (10) sepuluh orang pemain. Namun pada penggunaan dalam memainkan Gordang Sambilan minimal (3) tiga orang kurang dari itu tidak bisa, berbeda dengan Tagading Batak Toba yang terdiri dari (6) enam gondang yang memainkannya (1) satu orang saja sudah cukup untuk menguasai masing-masing instrumennya.

Dalam Gordang Sambilan ritemnya semua berbeda-beda dalam memainkan pada ketukan yang berlawanan pada sela-sela kekosongan bunyi yang membuat variasi yang menjadi penentu arah membawa berbagai variasi menentukan enak atau tidaknya pada Bassnya (Jangat) “Menurut Informan Bapak Paisan Hasibuan/Sebagai Pimpinan Gordang”. Para Pemain Gordang Sambilan sulit dicari atau sulit mendapat anggota karena tidak semudah mencari tukang jika tidak ada jiwanya pada Gordang Sambilan, terutama pada serunai atau seruling onang-onang karena sulit dipelajari jika tidak berniat dalam hati. Bahkan terkadang pemain pada anggota Ansambel Gordang Sambilan bukan dari Suku Mandailing melainkan dari suku lain. Namun para pemain Gordang Sambilan harus mengetahui sejarah juga karena jika pada acara pesta pernikahan adat Mandailing saat adat Onang-onang menuturkan sejarah pada yang punya hajat dan menjelaskan silsilah atau tutur keluarga yang diucapkan dalam bahasa Mandailing.



Notasi 1 Gordang (1) Satu dan (2) Dua (Tempas-tempas) Transkripsi Oleh Anwar Azhar Nasution

Tempas-tempas merupakan nama pukulan pada permainan Gordang Sambilan yang bunyinya terdengar seperti suara sepatu kuda, dimainkan dalam instrumen Gordang (1) Satu dan (2) Dua dan dipukul oleh satu (1) orang pemain Gordang Sambilan.



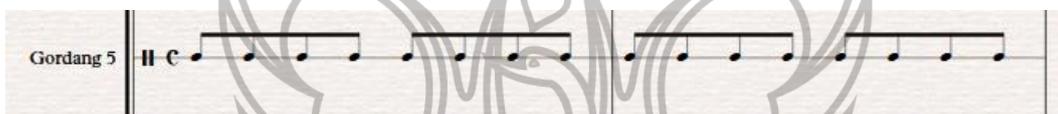
Notasi 2 Gordang (3) Tiga (Tepe-Tepe) Transkripsi Oleh Anwar Azhar Nasution

Pada Gordang (3) Tiga atau biasa disebut dalam pukulannya bernama tepe-tepe (tampil-tampil) biasanya dimainkan untuk menutupi instrumen lain dalam Gordang Sambilan jika terjadi kesalahan, dan pada bagian kanan akan menjadi melodi lalu membuat variasi dalam memperindah suara, sedangkan bagian yang kiri adalah ritemnya yang bersifat monoton untuk menghidupi situasi atau terkadang menjadi bunga-bunga untuk memperindah suara dalam permainan Gordang Sambilan ketika dimainkan.



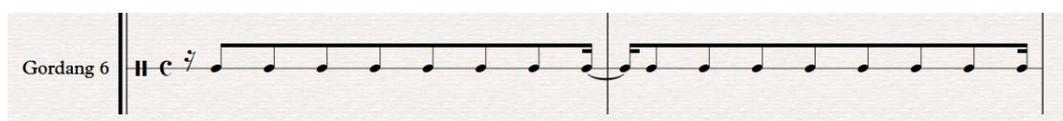
Notasi 3 Gordang (4) Empat (Hudong-Kudong) Transkripsi Oleh Anwar Azhar Nasution

Memukulnya biasanya dari kanan dan berbagai macam variasi yang bisa dilakukan dalam pukulan pada permainan Gordang Sambilan. Tentunya terkadang juga berbeda-beda tergantung dari para pemain yang memainkannya dengan ritme selera pemain tertentu.



Notasi 4 Gordang (5) Lima (Taba-taba) Transkripsi Oleh Anwar Azhar Nasution

Taba-taba termasuk dalam permainan Gordang Sambilan atau Gordang (5) Lima, namun terkadang juga berbeda dalam ritemnya juga tergantung dari para pemain dan lagu yang dibawakan.



Notasi 5 Gordang (6) Enam (Hudong-Kudong Pasion) Transkripsi Oleh Anwar Azhar Nasution

Terkadang memukulnya berlawanan dan mengambil dari sela-sela ritme dalam mengisi kekosongan. Hudong-Kudong Pasion Gordang (6) Enam memukulnya dari kiri yang sedikit berbeda dengan Hudong-Kudong Gordang (4) Empat dari

Hudong-Kudongnya Gordang (4) Empat yang dipukulnya dari kanan namun jika Hudong-Kudongnya Pasion Gordang (6) Enam yang dari kiri dan jika bunyinya dimainkan atau dipukul secara bersamaan maka akan terdengar seperti namanya “Hudong-Kudong”.



Notasi 6 Gordang (7) Tujuh, (8) Delapan dan (9) Sembilan (Jangat) Transkripsi Oleh Anwar Azhar Nasution

Pada Jangat ritemnya berbeda-beda pada setiap pukulan dan berlawanan ketukannya, yang paling besar dan menjadi bassnya atau jangat (paling kanan) menjadi penentu arah kemana. Lalu pada ketukan yang berlawanan pada sela-sela kekosongan bunyi dalam permainan Gordang Sambilan membuat variasi dan menjadi penentu arah membawa berbagai variasi menentukan enak atau tidaknya pada Jangat atau (Bassnya). Tentunya tergantung sesuai selera Panjangati (Pemain Jangat) yang memainkan pada seorang Jangat memukul dalam memperindah permainan. Seorang Jangat menjadi Pemimpin dalam Ansambel Gordang Sambilan dan bertugas sebagai mengolah nada-nada ritme instrumen gordang sambilan dalam ansambel dari semua pola ritmik. Masing-masing instrumen jika diberi aksan yang berbeda akan menimbulkan efek ketegangan yang berbeda pula. Tentunya keberadaan Panjangati di sini sangatlah penting.



Gambar 2 Ansambel Gordang Sambilan Saat Acara Pernikahan  
Sumber Foto : Dokumentasi Pribadi

Gordang Sambilan juga mempunyai simbolisasi jenis kelamin sebagaimana layaknya manusia pada umumnya seperti yang ditampilkan pada tabel berikut ;

Tabel 4 Simbolisasi Jenis Kelamin

| No. | Urutan    | Simbol    |
|-----|-----------|-----------|
| 1   | Gordang 1 | Laki-laki |
| 2   | Gordang 2 | Perempuan |
| 3   | Gordang 3 | Laki-laki |
| 4   | Gordang 4 | Perempuan |
| 5   | Gordang 5 | Laki-laki |
| 6   | Gordang 6 | Perempuan |
| 7   | Gordang 7 | Laki-laki |
| 8   | Gordang 8 | Perempuan |
| 9   | Gordang 9 | Laki-laki |

## 2. Saleot/Serunai Mandailing

Saleot merupakan salah satu instrumen di dalam Ansambel Gordang Sambilan yang termasuk alat musik tiup tradisional Mandailing.



Gambar 3 Permainan Saleot  
Sumber Foto : aural arcipelago, 2016

Permainan alat musik tiup Mandailing yang satu ini sudah sangat langka dan jarang sekali terlihat saat ini, Saleot Mandailing atau biasa disebut juga dengan nama Serunai adalah alat musik tiup bambu buluh tunggal kecil yang unik dengan konstruksi unik : buluh adalah sebuah slither bergetar diukir dari sisi bambu, di bawahnya duduk piringan yang terbuat dari tulang, empat lubang jari dan “lonceng” tanduk kerbau.



Gambar 4 Saleot Mandailing  
Sumber Foto : Pratama Rajagukguk

Saleot Mandailing digunakan dalam Ansambel Gordang Sambilan sebagai melodi untuk mengiringi berbagai permainan Gordang Sambilan. Jika ditranskripsikan Saleot Mandailing ke dalam notasi balok yang penulis dengar dari sumber Youtube "Mandailing Story" yang berjudul Saleot Mandailing, Musik Tradisional Khas Mandailing dalam alunan melodinya sebagai berikut:

### Saliot Mandailing

Transcribed Anwar Azhar Nasution

The musical score for "Saliot Mandailing" is presented as a single system of 21 staves. It begins with a tempo marking of ♩ = 109. The notation includes various rhythmic patterns such as eighth and sixteenth notes, often beamed in groups. There are several trills (tr) and triplets (3) throughout the piece. A large, faint watermark of a traditional Mandailing figure is visible in the background of the score.

Notasi 7 Saleot Mandailing Youtube "Mandailing Story" Transkripsi Oleh Anwar Azhar Nasution

### 3. Seruling/Suling

Saat ini dikarenakan sudah sangat jarang sekali pemain pada Saliot Mandailing, kebanyakan para pemain Ansambel Gordang Sambilan memilih alternatif lain dalam memainkan perannya seperti seruling atau suling. Suling dimainkan pada pertama kali sebagai pembukanya Gordang Sambilan dalam memainkan musiknya dan disusul oleh ogung dan langsung disambut dengan jangat. Jika suling ditranskripsikan ke dalam notasi balok yang dimainkan dari sumber youtube "fauzan helmi" yang berjudul dalam keterangannya "Flute and Saleot Mandailing | Gordang Sambilan Sibanggor Jae | Traditional Percussion Of Indonesia" dalam variasinya di pembukaan awal sebelum memainkan Ansambel Gordang Sambilan dibunyikan seperti penulis transkripsikan sebagai berikut:

Notasi 8 Suling Mandailing Youtube "fauzan helmi" Transkripsi Oleh Anwar Azhar Nasution

### 4. Talempong

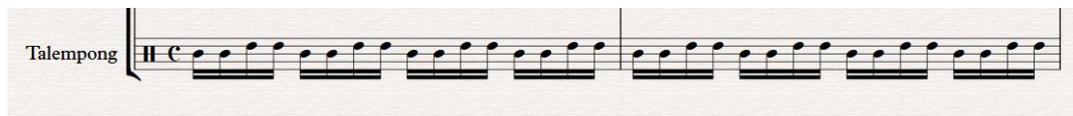
Talempong sebuah pelengkap dari Ansambel Gordang Sambilan yang bentuknya hampir sama seperti gamelan di Jawa yang dapat terbuat dari kuningan. Talempong juga memiliki nada yang berbeda-beda dan bunyinya juga dihasilkan dari sepasang kayu yang dipukulkan pada permukaannya yang sepasang juga.



Gambar 5 Talempong Koleksi Sanggar Sinondang Ulupungkut

Sumber Foto : Facebook Paisan Hasibuan

Talempong Jika ditranskripsikan ke dalam notasi balok maka bentuk ritmenya akan seperti;



Notasi 9 Talempong Transkripsi Oleh Anwar Azhar Nasution



Gambar 6 Talempong & Gordang Sambilan  
Sumber Foto : Facebook Paisan Hasibuan

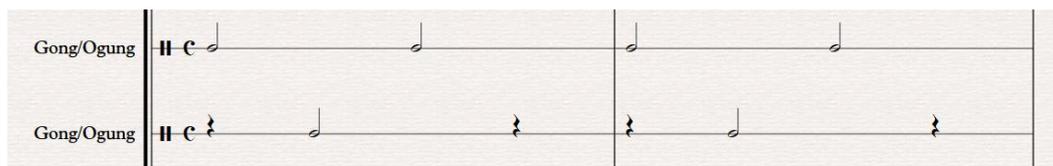
Terlihat seperti gambar di atas yang dipadukan dalam Ansambel Gordang Sambilan, talempong ikut memainkannya perannya bersama instrumen-instrumen Gordang Sambilan lainnya yang terdapat dalam Ansambel Gordang Sambilan.

#### 5. Ogung/Gong

Ogung atau biasa dikenal dengan nama Gong yang menjadi tolak ukur dari semua instrumen Ansambel Gordang Sambilan berpegang karena ritme dan tempo ada pada Ogung, pada pembukanya dimainkan terlebih dahulu oleh seruling/salioi lalu disusul oleh Ogung dan disambut oleh Jangat.



Gambar 7 Ogung/Gong  
Sumber Foto : Youtube Gordang Sambilan Jakarta



Notasi 10 Ogung

Ogung bagian tengah (kecil) pada gambar 7 terkadang dimainkan oleh orang yang berbeda dan dimainkan pada sela-sela Ogung yang lebih besar seperti dari gambar dan telah ditranskripsikan pada notasi 10 suaranya terdengar lebih nyaring.

### C. Konservasi Ansambel Gordang Sambilan Oleh Sanggar Sinondang

#### Ulupungkut

Sanggar Sinondang Ulupungkut seperti sebagaimana mestinya, sanggar tersebut tempat Ansambel Gordang Sambilan dipertunjukkan, di tempat itu juga Pimpinan Gordang (Pak Paisan Hasibuan) bertempat tinggal, seperti yang sudah terlihat pada kenyataannya sanggar yang tersedia juga menyediakan untuk siapapun yang ingin mengunjungi sebagai tempat perkumpulan para pemain Gordang Sambilan tentunya siapa saja boleh datang bahkan menyewa Gordang Sambilan beserta pemainnya untuk acara sesuai ciri khas Adat Etnis Batak Mandailing.

Sanggar Sinondang Ulupungkut adalah sanggar Gordang Sambilan yang terletak di kota Medan tepatnya berada di Batang Kuis, Sumatera Utara. Pimpinan Sanggar Sinondang Ulupungkut sendiri bernama Paisan Hasibuan yang menjadi Kepala/Pimpinan Gordang Sambilan Sanggar Sinondang Ulupungkut. Mungkin akan ada pertanyaan yang menanyakan alasan mengapa sanggar tersebut menjadi objek penelitian pada penulisan ini, salah satu diantaranya objek penelitian atau sanggar tersebut pernah mewakili Sumatera Utara untuk menggalakkan kesenian di Indonesia tepatnya saat itu acara tersebut berada di Negeri Tetangga yaitu Negeri Jiran yakni adalah Malaysia yang diutus oleh Dinas Budaya dan Pariwisata yang mewakili Indonesia memperkenalkan budaya Sumatera Utara ke luar negeri yang menjadi daya tarik tersendiri mengambil materi objek penelitian sanggar tersebut dan membawa khususnya penulis pada tulisan dalam penelitian ini.

Sanggar Sinondang Ulupungkut didirikan atas dasar kecintaan terhadap budaya Mandailing dengan persediaan perlengkapan merasa sudah terpenuhi lalu didirikan sanggar tersebut menjadi suatu konservasi Ansambel Gordang Sambilan dalam Etnis Batak Mandailing yang didasarkan pada suatu integral perwujudan lewat media Gordang Sambilan menjadi prasarannya sedangkan Sanggar tersebut menjadi sarana

penunjangnya. Menjadi sarana utama dalam menggalakkan kesenian Tapanuli Selatan Mandailing Natal dalam melestarikannya, memakainya dalam adat acara pesta Mandailing seperti pernikahan ataupun acara adat lainnya.



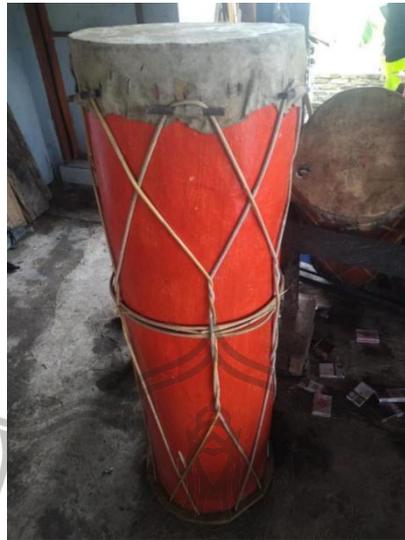
Gambar 8 Sanggar Sinondang Ulupungkut  
Sumber Foto : Dokumentasi Pribadi

Mungkin dapat dilihat pada gambar 8 melihat sanggar juga menyediakan tempat duduk serta meja dikarenakan sanggar tersebut juga sekaligus tempat tinggal Pimpinan/Kepala Gordang Sambilan yang juga menyediakan warung, terutama para pemain-pemain sanggar juga sering berada pada objek penelitian yaitu Sanggar Sinondang Ulupungkut.



Gambar 9 Gordang Sambilan di Sanggar Sinondang Ulupungkut  
Sumber Foto : Dokumentasi Pribadi

Dapat dilihat gambar 9 di atas bahwa Sanggar Sinondang Ulupungkut mempunyai banyak koleksi Gordang Sambilan beserta instrumen lainnya seperti Saliot/Serunei dan Gong yang tersimpan juga. Namun keaslian Gordang Sambilan tetap terjaga dan sering digunakan untuk dimainkan jika mempunyai acara pesta adat ataupun jika mengisi acara-acara tertentu.



Gambar 10 Salah Satu Instrumen Gordang Sambilan Koleksi Sanggar Sinondang Ulupungkut

Sumber Foto : Dokumentasi Pribadi

Peranan Sanggar Sinondang Ulupungkut memberi dampak yang positif pada konservasi atau pemeliharaan serta pelestarian budaya melalui media Gordang Sambilan lewat musik hiburannya dalam tema budaya Tapsel (Tapanuli Selatan) atau Madina (Mandailing Natal) yang beretnis Batak Mandailing dan bertempat tinggal penduduk Suku Mandailing.

Sanggar yang membawa daerah Sinondang Ulupungkut yang berada pada Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, kini lokasinya tersebut bertempat tinggal di Medan Batang Kuis, yang mana wilayah tersebut masih sama-sama berada di Sumatera Utara.

Konservasi Ansambel Gordang Sambilan oleh Sanggar Sinondang Ulupungkut tidak lepas dari budaya tapsel (Tapanuli Selatan) itu sendiri dalam perkembangannya ditengah-tengah masyarakat Mandailing, tentu peranannya sebagai musik hiburan dalam konservasi sebagai manifestasi budaya yang transformasinya tetap terjaga walau peran awalnya Gordang Sambilan di zaman dulu akan berbeda. Sanggar Sinondang Ulupungkut pernah diutus oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata untuk

menggalakkan kesenian dan memperkenalkan budaya Sumatera Utara ke Luar Negeri tepatnya di Malaysia sebagai perwakilan dari Indonesia khususnya Sumatera Utara.

#### **D. Analisis Peran Transformasi Eksistensi Gordang Sambilan Sebagai Ciri Khas Batak Mandailing**

Setelah mendapatkan hasil dari penelitian dalam menggali setiap informasi, referensi dan literatur memberikan banyak ilmu dan pengetahuan dalam peran transformasi yang berkembang dari suatu eksistensi ditengah-tengah kalangan masyarakat Mandailing khususnya sebagai menjadi ciri khas etnisnya dalam pengaruh perkembangan budaya yang terjaga serta terpelihara menjadi suatu konservasi oleh Sanggar Sinondang Ulupungkut Gordang Sambilan membawa sebagai media menjadi salah satu yang berperan untuk manifestasi kebudayaannya.

Seperti yang sudah kita ketahui pada pembahasan sebelumnya dalam penelitian dan penulisan ini, yang sudah kita kaji di dalamnya mengetahui sejarah dalam kajian historisnya, menarik kembali ulang sejarahnya, menggali kembali perannya dan menjadi faktor utama dalam pemeliharaan yang telah dieksplorasi peninjauannya secara cermat dan teliti.

Melihat dari perkembangan sebelumnya Gordang Sambilan yang dimainkan dalam adat-adatnya Mandailing yang tidak bisa dijelaskan semua satu persatu setiap ada-adatnya, tentunya akan juga akan membahas setidaknya sedikitnya mengenai hal berkaitan. Ansambel Gordang Sambilan yang awalnya menjadi tradisi Mandailing terutama juga menjadi musik kebesaran Mandailing juga khususnya Raja-raja Mandailing serta menjadi ritual-ritual terdahulu, namun seiring perkembangan transformasinya saat ini yang telah dipakai dan digunakan menjadi musik hiburan ciri khas Mandailing untuk menghibur seperti hal pernikahan, menyambut pejabat serta pesta atau acara adat-adat Mandailing.

Dilihat dari proses kajian historisnya dan menarik balik waktu pada masa lalu, Gordang Sambilan yang awalnya digunakan oleh para Raja Mandailing berubah seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, agar tidak terjadinya kepunahan di masa yang akan datang, maka guna menjadi manifestasi dinamis dalam mobilitasnya, maka dipakailah Gordang Sambilan ditengah-tengah masyarakat Mandailing dan digunakan sekecil apapun acaranya membuat hiburan dalam penampilan Gordang Sambilan yang mana itu menjadi ciri khas etnik Mandailing.

Pada musik-musik Modern yang ada pada saat ini, ataupun musik adat budaya lain di sekitar Mandailing seperti Melayu, membuat suatu kolaborasi namun tentu saja tidak semua bisa, jika adat memegang prinsip-prinsip tertentu agar integritas dan kualitas budayanya tetap terjaga yang tidak boleh disatukan dalam gabungan musik-musik lainnya, walaupun tetap bisa berkolaborasi bersama. Gordang Sambilan menjadi ciri khas yang paling terkenal menjadi kebesaran suku Mandailing dan sakral.

Mandailing mempunyai beragam upacara secara garis besarnya menjadi (2) dua bagian yang meliputi upacara yang bersifat suka cita (Upacara Adat Siriaoan) dan upacara yang bersifat duka cita (Upacara Adat Siluluton/Sidangolon). Saat ini di masa yang sekarang, sebahagian besar upacara-upacara adat yang pernah ada sebelumnya di masa lalu dalam masyarakat Mandailing sudah banyak yang menghilang, banyak hal yang menyebabkan berbagai adat itu hilang seperti dikarenakan oleh faktor dan dampak dari sulitnya ekonomi, yang mana menyebabkan terjadinya tidak cukup biaya dalam hal menyelenggarakannya. Lalu pada hal lainnya terkait dengan penyebab dampak dan faktor yang ada salah satunya adalah masuknya agama Islam dalam suku Mandailing, sehingga berbagai jenis upacara yang biasanya menyelenggarakan keberlangsungan berbagai ritual adat dalam acara tidak digunakan lagi karena menyangkut larangan dari agama. Tidak menyalahkan atau membela dipihak oleh siapa pun dan apapun juga yang berkaitan, namun inilah suatu fenomenologi perkembangan zaman dari waktu ke waktu yang berjalan bagaimana semesta berjalan semestinya. Namun pada saat ini yang masih sering dilaksanakan dan diselenggarakan oleh masyarakat Mandailing dalam acara-acara adatnya adalah upacara adat pernikahan atau perkawinan (Upacara Siriaoan) yang masih sering disaksikan hingga saat ini.

Dalam adat Mandailing sendiri juga tidak berbeda jauh dan mempunyai kesamaan dengan Batak lainnya yakni Tor-tor yang disebut atau dikenal dalam suku Mandailing dengan sebutan *Mata Ni Horja* yang dibuat dalam berbagai macam tarian Tor-tor selalu ditampilkan sebagai bagian dalam integral upacara adat Mandailing yang biasa disebut *Manortor* (Tarian Adat).

### **E. Ansambel Gordang Sambilan Menjadi Pembeda Musik Modern Sebagai Ciri Khas Etnis Batak Mandailing**

Pembahasan kali ini akan mengarah dan mengacu pada ciri khas etnis Batak Mandailing yakni penggunaan Ansambel Gordang Sambilan dalam peranan pada

perkembangan eksistensinya yang menjadi faktor pembeda pada penggunaan yang dimainkan ditengah-tengah musik modern yang mengenai dan membahas apa yang tidak boleh disatukan dengan adat yang menjadi ciri khas Gordang Sambilan suku Batak Mandailing yang apa yang dibolehkan dalam kolaborasi pada intrumental atau genre-genre musik lainnya. Penulis juga ingin membahas sedikit tentang salah satu lagu yang dimainkan dalam adat pernikahan Mandailing yaitu Onang-onang menjadi yang paling terkenal dalam membawakan adat Mandailing dalam perannya Gordang Sambilan pada pesta upacara adat pernikahan. Walaupun masyarakat Mandailing memiliki beragam upacara adat secara garis besar.

### 1. Gordang Hombar Holong

Seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya mengenai banyak nama Gordang Sambilan di Tapsel (Tapanuli Selatan) sendiri terdiri dari (48) empat puluh delapan macam dan itu berbeda-beda penyebutan serta namanya. Pada pembahasan kali ini, penulis ingin membahas sedikit tentang Gordang Hombar Holong yang termasuk dalam salah satunya dan juga dimainkan oleh Sanggar Sinondang Ulupungkut.

Gordang Hombar Holong adalah sebutan yang lebih dikenal dengan nama Gondang Dua karena hanya dua gondang saja yang dipakai dalam permainannya, namun tetap sama dalam penggunaan peran dan tujuannya yang termasuk dalam Gordang Sambilan sebagai ciri khas suku Mandailing yang dapat ditampilkan pada gambar-gambar berikut mengenainya.



Gambar 11 Kesenian Tradisional Madina (Mandailing Natal) / Tapsel (Tapanuli Selatan) Sinondang Ulupungkut  
Sumber Foto : Youtube naufal plg

Sedikitnya memberikan keterangan perkenalan Sanggar Sinondang Ulupungkut yang disiarkan lewat dunia maya yaitu Youtube sebagai sarana penunjang konservasi untuk melestarikan pemberdayaan budaya Mandailing yang mana orientasinya

menjadi suatu acuan di dalam perkembangan dan pengembangannya. Pada zaman yang sekarang bisa disebutkan zaman milenial, para pengguna teknologi pada perkembangan zaman, banyak memakai media sosial dunia maya sebagai suatu batu loncatan dalam kemajuan peradaban dan lebih mudah diakses pada internet sebagai pengaruh yang kuat saat ini yang memberitahukan pada dunia, memberikan beberapa dampak positif maupun negatif yang tidak dapat dipungkiri lagi tentang kemajuan teknologi ditengah-tengah kehidupan saat ini, dalam penggunaan perkenalannya yang saat ini sudah semakin maju, media Gordang Sambilan sebagai suatu kebudayaan yang harus diperkenalkan pada dunia luar, memberikan ruang lewat dunia maya sebagai salah satu langkah dalam perwujudan sebagai suatu pernyataan atau manifestasi kebudayaan agar tidak tertinggal di dalamnya.



Gambar 12 Ansambel Gondang Hombar Holong Pada Lagu Onang-Onang  
Sumber Foto : Youtube naufal plg

Seperti yang dijelaskan pada sebelumnya yang mana terkait dalam pembahasan Gordang Sambilan yang mempunyai atau memiliki banyak nama atau macam-macam nama yang telah disebutkan yaitu (48) empat puluh delapan macam di Tapsel (Tapanuli Selatan) yang masing-masing penamaan serta penyebutannya yang berbeda-beda. Namun kali ini yang ditampilkan pada gambar sebelumnya yakni pada Gambar 12 yang menampilkan tayangan permainan lagu Onang-onang dengan format atau konsep Gondang Hombar Holong yang sedikit berbeda dengan Gordang Sambilan namun tetap sama dengan penggunaan serta tujuan dimainkan dan peranannya dalam adat. Sanggar Sinondang Ulupungkut dalam rekaman video yang tersebar lewat media dunia maya memainkan perannya dalam konservasi yang menggunakan Gordang Hombar Holong yang dikenal Gordang Dua dan dimainkan dalam lagu Onang-onang yang sering dimainkan saat pesta adat suku Mandailing terutama saat pesta adat acara pernikahan. Maksud dan arti dari video tersebut jika diartikan kedalam bahasa Indonesia atau inti dari tema atau isinya adalah tentang rasa senang terhadap budayanya dan tuturnya dalam melestarikan adat dan budaya dari

Tapanuli Selatan menjelaskan dari daerah Mandailing Natal tempat asal muasal suku Mandailing bertempat tinggal juga marga-marganya.



Gambar 13 Gondang Hombar Holong (Gondang Dua) Pada Lagu Onang-Onang  
Sumber Foto : Youtube naufal plg

Masih mengenai pembahasan sebelumnya tentang Gondang Hombang Holong, pada kali ini akan memperlihatkan jelas pada Gondang tersebut yang dapat dilihat pada Gambar 3.3 di atas yang terlihat hanya Gondang Dua atau hanya memakai dua gendang yang mana masih melingkupi Gordangnya Mandailing dalam Gordang Sambilan, namun tidak bisa penulis jelaskan secara spesifik dikarenakan nantinya akan banyak pembahasan yang terlalu banyak dan tidak berfokus pada materi tujuan penulisan dalam penelitian yang memfokuskan Ansambel Gordang Sambilan Sanggar Sinondang Ulupungkut. Namun, sedikit sudah memberi sedikit pengertian yang general ataupun universal.

## 2. Onang-onang

Pada umumnya Onang-onang berisi ungkapan tentang status sosial orang yang sedang manortor (melakukan tarian adat) dan hal-hal yang berkaitan penting hubungannya dengan orang yang bersangkutan, sanjungan ataupun puji-pujian terhadap orang tersebut. Selain dari pada teks tersebut berisi tentang keadaan tempat dimana tor-tor dilakukan namun demikian mengandung pula ungkapan-ungkapan dari teks onang-onang. Selanjutnya penulis ingin membahas setidaknya sedikit dari lagu Onang-onang juga memberi tahu pada lirik lagunya dalam bahasa Mandailing dan diterjemahkan juga ke dalam bahasa Indonesia seperti tabel berikut.

Tabel 5 Lirik Onang-Onang

| Bahasa Mandailing               | Bahasa Indonesia                       |
|---------------------------------|--|
| Ois ale baya onang!             | Hai, Onang-onang!                      |
| Santabi sapulu noli marsantabi. | Maaf sepuluh kali maaf.                |
| Diaraja na dao dot nadonok.     | Di Raja yang jauh dan Raja yang dekat. |

|                                       |  |
|---------------------------------------|--|
| Habang siorkor na songgop di ayu ara. | Terbang burung siorkor yang hinggap di kayu besar. |
| On mada Raja namanortor.              | Inilah Raja yang menortor.                         |
| Tor-tor ni Raja-raja.                 | Tor-tor untuk Raja-raja.                           |

Pada adat mandailing biasanya lagu ini dimainkan dan dibunyikan saat acara pesta pernikahan adat Mandailing yang memberikan kesan dalam menuturkan sejarah pada yang punya hajatan ataupun pada silsilah keluarga yang dituturkan atau dilakukan oleh anggota kerabat tuan rumah yang mengadakan atau menyelenggarakan upacara adat.

Pihak yang mempunyai kerja (acara) baik dari saudara kandung maupun saudara dekat disebut dengan nama Suhut. Menjelaskan sedikit tentang arti dari Penuturan dalam suhut :

Tabel 6 Penuturan Suhut

| Penuturan   | Sebutan        |
|---|----------------|
| Ayah dan Ibu dari Ayah atau biasa disebut (Kakek/Nenek) | Ompung.        |
| Ayah kandung  | Amang.         |
| Ibu kandung   | Inang.         |
| Anak laki-laki yang tertua                              | Angkang.       |
| Anak laki-laki yang termuda                             | Anggi.         |
| Kakak atau Adik perempuan dari ayah                     | Namboru.       |
| Anak perempuan dari Ayah                                | Iboto.         |
| Anak perempuan Namboru dari ayah                        | Iboto.         |
| Abang dari ayah   | Amantua/Tuwak. |
| Adik laki-laki dari Ayah                                | Udak.          |
| Istri dari Amantua                                      | Nantua/Tuwak.  |
| Istri dari Uda  | Nanguda.       |
| Anak laki-laki atau anak perempuan                      | amang-inang.   |

Membahas sedikit tentang Tor-tor yang diadakan saat upacara adat berlangsung dengan diawali biasanya tor-tor suhut (tuan rumah) mula-mula yang ditarikan oleh beberapa orang perempuan dewasa dari anggota kerabat baru kemudian dilakukan

oleh beberapa orang kerabat laki-laki suhut, berlanjut disusul dengan tor-tor anak boru (Perempuan) yang ditarikan oleh anak boru dewasa setelah selesainya tor-tor suhut dan kemudian menyusul setelahnya tor-tor mora yang ditarikan oleh mora dari tuan rumah yang mana pada keberlangsungan tersebut tokoh-tokoh pemimpin masyarakat biasanya manirikan tor-tor raja yang mana dalam ini semua termasuk dalam Mata Ni Horja (Upacara Adat Perkawinan).

Upacara para muda-mudi dalam tarian adat muda-mudi atau dikenal dengan nama (Tor-tor Na Poso Bulung) yang pada saat berbagai macam tor-tor tersebut ditarikan mengikuti irama Gordang tor-tor pada masing-masing barulah biasanya seorang paronang-onang (penyanyi yang menyanyikan lagu onang-onang) berdiri di dekat rombongan pargondang atau paruning-uningan (pemain musik tradisional) yang mengiringi tarian adat tersebut dengan onang-onang. Pada setiap Tor-tor yang diiringi saat ditarikan dengan onang-onang memiliki lirik yang berbeda-beda satu sama lain. Alasannya adalah dikarenakan kedudukannya dalam upacara adat sedang diselenggarakan liriknya harus sesuai pada saat dinyanyikan untuk mengiringi tor-tor dengan isinya yang berstatus sosial orang-orang yang menarikannya.

Onang-onang bukanlah merupakan suatu ungkapan ataupun perasaan atau pikiran pribadi orang yang menyanyikannya, namun suatu narasi yang dirangkai dan dianggap perlu dalam komunikasi oleh paronang-onang (penyanyi onang-onang) kepada khalayak pendengar yang menghadiri upacara adat dimana onang-onang itu dinyanyikan berlangsung. Paronang-onang akan menciptakan secara spontan dan memilih lirik onang-onang yang bisanya sesuai isinya untuk dinyanyikan mengungkapkan dan mengkomunikasikan dari berbagai hal yang berkaitan dengan orang yang melakukan tarian tor-tor. Karena segala isi dari lirik onang-onang nanti menceritakan latar belakang yang punya cara dan maksud dibuatnya acara.

Biasanya lirik pada bait pertama Onang-onang mengandung isi yang bertema terkandung rasa syukur pada pembukaan di dalamnya atas terlaksananya acara, lalu tema atau isi dalam bait-baitnya beragam yang terkandung di dalamnya.

Adapun lagu Onang-onang yang telah ditranskripsikan pada notasi balok yang dirangkum dalam karya ilmiah yang berjudul "*Analisis Struktur Teks, Makna, dan Melodi Onang-Onang pada Adat Perkawinan Mandailing di Panyabungan*" yang ditranskripsikan dari rekaman upacara adat perkawinan; dari Tesis Mutiara Efendi Nasution namun penulis tidak menampilkannya pada tulisan ini.

## KESIMPULAN

- ❖ Sebagai Musik Hiburan Bertema Tapanuli Selatan Mandailing Natal yang mana menjaga dan memelihara Musik Tradisional yang khususnya yang paling utama beretnis musik kebanggaan dan kebesaran Adat Batak Mandailing. Sanggar Sinondang Ulupungkut mengambil peran penting dalam konservasi Gordang Sambilan sebagai suatu integralistik yang berawal dari kecintaan terhadap budaya Mandailing namun memberikan dampak penilaian positif untuk menggalakkan kesenian tradisional ditengah-tengah masyarakat dan diterima agar kemajuan teknologi pada perkembangan zaman modern tetapi tidak melupakan asal-usul budayanya dimana mereka berasal. Ansambel Gordang Sambilan sebagai media dalam menggalakan kesenian tradisional Mandailing dalam kemajuan yang ada pada saat ini yang tidak bisa lagi dipungkiri oleh pengaruh budaya luar, dalam hal ini Gordang Sambilan menjadi prasarana untuk tetap menjadi pelestarian dan pemeliharaan dan dalam hal ini Sanggar Sinondang Ulupungkut sebagai sarana konservasinya.
- ❖ Menjadi sarana dan prasarana dalam kebudayaan Mandailing yang mana dalam transformasi eksistensinya bagi kalangan masyarakat terkhusus Mandailing menjadi suatu pemberdayaan kebudayaan Mandailing itu sendiri. Dengan pengaruh musik modern yang ada pada saat ini, Gordang Sambilan dapat berkolaborasi pada Instrumen lainnya namun tidak dapat disatukan dikarenakan adat yang tetap terjaga dalam keasliannya atau integritasnya. Dalam perkembangannya Gordang Sambilan berperan mengalami banyak perubahan pada eksistensinya dalam perubahan zaman yang disesuaikan secara dinamis dalam mobilitasnya pada zaman yang berjalan dengan aturan norma-norma dan agama yang berlaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armindasari, Thia Ayu Nst. (2014). *Onang-onang (Studi Etnografi Mengenai Penggunaan Onang-Onang Sebagai Ekspresi Etnik Mandailing Di Kota Medan)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Bangun, Payung. (1980). *Kebudayaan Batak II, Manusia Dengan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y Sumandyo. (2006). *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Harahap, Irwansyah dan Rithaony Hutajulu. (2004). *Kebudayaan Musik Mandailing: Suatu Pengantar Dalam Pluralitas Musik Etnik : Batak-Toba, Mandailing, Melayu, Pakpak-Dairi, Angkola, Karo dan Simalungun*. Medan: Pusat Dokumentasi Dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nomensen.
- Kunst, Jaap. (1960). *Supplement to the third edition of Ethnomusicology*. The Hague: M. Nijhoff.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. (1980). ---. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta. (1996). ---. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta. (1999). ---. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI-Press. (1990).
- Majid, A. (2013). *Peranan Gordang Sambilan Dalam Kegiatan Upacara Horja Godang Di Kotanopan Mandailing Natal. Bercadik : Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, Vol 1, No 1*.
- Matondang, Ibnu, A. (2008). *Gordang Sambilan (Video Etnografi Tentang Penggunaannya Ditengah-tengah Masyarakat Mandailing di Kota Medan)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Merriam, Alan, P. (1968). *The Anthropology of Music* Chicago: Northwestern University Press. ---. Merriam, Allan P. (2000). *The Anthropology Of Music*. USA: Northwest University, 1964 Nakagawa, Shin. *Musik dan Kosmos*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nasution, Mutiara Efendi. (2017). *Analisis Struktur Teks, Makna, Dan Melodi Onang-Onang Pada Adat Perkawinan Mandailing Di Panyabungan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Nasution, Pandapotan. (2005). *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Medan: Forkala Provinsi Sumatera Utara.
- Pane, Mahyarsopyan. (2013). *Analisis Fungsi dan Struktur Musikal Gordang Sambilan Dalam Upacara Adat Perkawinan Mandailing di Kota Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Pangaduan, Lubis. (1986). *Namora Natoras: Kepemimpinan Tradisional Mandailing*. Medan: Universitas Sumatera Utara. ---. Pangaduan, Lubis. (2011). *Kisah Asal-usul Marga Di Mandailing: Lubis, Nasution, Batubara, Daulae, Matondang, Rangkuti, Parinduri, Pulungan*. Medan: Mitra Medan.
- Purba, Mauly. (2004). *Mengenal Tradisi Gondang Dan Torto Pada Masyarakat Batak Toba Dalam Pluralitas Musik Etnik : Batak-Toba, Mandailing, Melayu, Pakpak-Dairi, Angkola, Karo dan Simalungun*. Medan: Pusat Dokumentasi Dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nomensen.
- Simanjuntak, Manuel. (2015). *Musik Ritual Onang-Onang Pada Ensambel Gordang Sambilan Di Panyabungan Mandailing Natal (Perspektif Musikologis)*. Yogyakarta : UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Siregar, Ahmad Samin. (1977). *Kamus Bahasa Angkola/Mandailing*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Titon, Jeff Todd. (2002). *Worlds of Music*. New York : Schirmer.

W.M, Porman. *Perubahan Fungsi Gordang Sambilan, Fenomena Market Kapitalisme*. Medan: Majalah Persada Edisi 15-21 April 1998.

### **Sumber Wawancara:**

Wawancara dengan Paisan Hasibuan Pimpinan/Kepala “Sanggar Sinondang Ulupungkut Gordang Sambilan”. 05 September 2021, 06 September 2021, 04 Oktober 2021, 06 November 2021 10 Desember 2021 & 13 Desember 2021.

### **Webtografi:**

[Http://www.wikipedia.com/Sumatera\\_utara/Gondang\\_Sambilan](http://www.wikipedia.com/Sumatera_utara/Gondang_Sambilan)

[Http://www.google.com/Gondang\\_Sambilan/](http://www.google.com/Gondang_Sambilan/)

[Http://www.smithsonianmusiccentre.com/](http://www.smithsonianmusiccentre.com/)

[Http://www.philippyampolsky.com/music\\_of\\_indonesia/](http://www.philippyampolsky.com/music_of_indonesia/)

[Http://www.silaban.net/2006/07/02/makna-atau-arti-yang-terdapat-pada-sistem-peralatan-gondang/](http://www.silaban.net/2006/07/02/makna-atau-arti-yang-terdapat-pada-sistem-peralatan-gondang/)

[Http://www.avena-matondang.blogspot.com/](http://www.avena-matondang.blogspot.com/)

[Https://www.wikiwand.com/id/Suku\\_Mandailing](https://www.wikiwand.com/id/Suku_Mandailing)

